



Strategi Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah Dalam Pengelolaan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kecamatan Ukui

Agus Rinaldi¹, Dadang Mashur²

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

Abstract

Received: 4 November 2022
Revised: 6 November 2022
Accepted: 9 November 2022

Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah is a group of independent oil palm farmers in Pelalawan District, Ukui District. There is a negative issue regarding the environment that palm oil management results in deforestation. Farmers find it difficult to buy fertilizer and the garden has entered a period of oil palm rejuvenation. The purpose of this research is to know the association's strategy in sustainable palm oil management. The study uses the theory of organizational strategy from Stephen P. Robbins & Tymotheny A. Judge (2013: 496). qualitative research method with a descriptive approach. Research results: The strategy of the Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah in oil palm management has implemented aspects of oil palm plantation management following sustainable standards. The association innovated on deferring fertilizer funds and saving for replanting preparations. The association is supported by PT. Inti Indosawit Subur for training on palm oil management and market access. With the readiness of organizations and partnerships, providing support for the Amanah Association for sustainable palm oil certification.

Keywords: Strategy, Sustainable Palm Oil, Asosiasi petani sawit swadaya amanah.

(*) Corresponding Author: agusrinaldi@gmail.com

How to Cite: Rinaldi, A., & Mashur, D. (2022). Strategi Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah Dalam Pengelolaan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kecamatan Ukui. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 200-209. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7325202>

PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi hal utama untuk menghambat industri sawit berkembang, seiring dengan semakin besarnya perhatian Negara- Negara di dunia terkait isu perubahan iklim dan pemanasan global. Salah satu alasannya adalah proses produksi minyak sawit sebagai penyebab deforestasi, hilangnya biodiversitas dan alih fungsi lahan gambut yang pada akhirnya kebun sawit dianggap sebagai penyebab utama perubahan iklim dan pemanasan global. Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor minyak sawit seperti Amerika dan Uni Eropa menjadi lebih selektif terhadap komoditi tersebut. Negara-negara tersebut bahkan memberlakukan dengan ketat pemilihan minyak kelapa sawit. Sebagai bentuk respon global terkait isu lingkungan, mereka mendorong pengelolaan minyak kelapa sawit agar ramah lingkungan dengan mencantumkan label sertifikat sawit berkelanjutan.

Sawit berkelanjutan merupakan produk yang dibuat dengan menaati kebijakan yang menjanjikan nihil deforestasi, nihil pengembangan gambut, dan nihil eksploitasi (NDPE). Untuk menjamin kelapa sawit yang dikelola secara berkelanjutan dibentuklah sebuah organisasi, organisasi tersebut adalah Roundtable On Sustainable Palm Oil (RSPO) sebagai organisasi yang memberikan sertifikasi terhadap produk kelapa sawit, dengan terbentuknya organisasi tersebut bertujuan agar industri kelapa sawit berkembang dan tetap eksis. RSPO mendorong patuh hukum, keterbukaan, kelayakan ekonomi, kaidah layak pengelolaan kebun dan



pabrik, tanggung jawab lingkungan dan keragaman hayati, tanggung jawab sosial dan masyarakat, tanpa deforestasi dan perbaikan tiada henti. Roundtable mempromosikan praktik produksi minyak sawit berkelanjutan yang membantu mengurangi deforestasi, melestarikan keanekaragaman hayati, dan menghargai kehidupan masyarakat pedesaan di negara penghasil minyak sawit. Dengan pandangan inilah, Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) secara proaktif terlibat dengan petani kelapa sawit, pengolah sawit, perusahaan, pengecer, LSM dan investor untuk bekerja sama menuju suplai global minyak sawit yang diproduksi dengan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan areal perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu 2,71 juta hektar pada tahun 2018 atau 18,89 persen dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Pada tahun 2019, luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau diperkirakan meningkat menjadi 2,82 juta hektar. Produksi minyak sawit (CPO) terbesar tahun 2019 berasal dari Provinsi Riau dengan perkiraan produksi sebesar 9,87 juta ton atau sekitar 20,38 persen dari total produksi Indonesia (Indonesia Oil Palm Statistic). Pengelolaan sawit di provinsi Riau tidak hanya berpotensi pada pasar domestik namun dapat bersaing pada pasar internasional. Namun, tuntutan dari pasar internasional ini menjadi tantangan bagi petani sawit swadaya untuk membangun sistem industri minyak sawit berkelanjutan (Sustainable Palm Oil). Kurangnya informasi dan pemahaman mengenai teknologi pertanian menjadi hambatan bagi petani sawit untuk berdiri sendiri menghadapi standarisasi global, keterbatasan petani tersebut membuat mereka harus membentuk kelompok agar mereka bisa tetap bertahan.

Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah merupakan salah satu kelompok petani sawit swadaya di Provinsi Riau, Kabupaten Pelalawan, Kecamatan ukui yang dipimpin oleh pak Sunarno. Asosiasi ini didirikan pada tahun 2012 dengan beranggotakan 349 anggota dengan luasan lahan gabungan 748 ha. Pada tahun 2021 anggota bertambah menjadi 501 petani dengan luasan lahan 1048 ha. Pada tahun 2013 Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah memperoleh sertifikat Roundtable On Sustainable Palm Oil (RSPO) dan pada tahun 2017 juga telah memperoleh sertifikat Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO). Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah merupakan Asosiasi swadaya pertama di Indonesia yang berhasil memperoleh sertifikat RSPO dan ISPO tersebut. Keberhasilan Asosiasi dalam pengelolaan sawit berkelanjutan merupakan hasil pendampingan yang diselenggarakan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam industry sawit diantaranya Kementerian Pertanian RI, United Nations Development Programme (UNDP) dengan menggandeng perusahaan perkebunan kelapa sawit, Asian Agri. Meskipun pengelolaan kelapa sawit oleh Asosiasi Amanah disebut telah berkelanjutan. Namun, dinamika permasalahan masih muncul dalam organisasi tersebut. Ditengah kenaikan harga pada komoditi sawit ternyata tidak sertamerta membuat petani swadaya Bahagia, khususnya petani yang tergabung pada Asosiasi Amanah, lantaran harga pupuk yang mahal membuat petani Swadaya Amanah kesulitan dalam membelinya, beberapa petani bahkan tidak memupuk kebun mereka sesuai dengan arahan dari Asosiasi. Keadaan ini memberikan dampak yang buruk terhadap produktivitas dan kualitas buah sawit yang dihasilkan.

Tabel 1 Harga Pupuk Tahun 2019 dan 2021

| No | Jenis Pupuk Non-Subsidi | 2019 | 2021 |
|----|-------------------------|---------------|---------------|
| 1. | Pupuk Urea | 265.000/50 Kg | 355.000/50 Kg |
| 2. | Pupuk SP-36 | 170.000/50 Kg | 340.000/50 Kg |
| 3. | Pupuk ZA | 150.000/50 Kg | 295.000/50 Kg |
| 4. | Pupuk NPK Mutiara | 400.000/50 Kg | 600.000/50 Kg |
| 5. | Pupuk NPK Pak Tani | 400.000/50 Kg | 650.000/50 Kg |
| 6. | Pupuk KCL Mahkota | 250.000/50 Kg | 550.000/50 Kg |
| 7. | Pupuk Gemari | 100.000/Liter | 156.000/Liter |

Sumber: *harga.web.id* (2022).

Berdasarkan data yang dihimpun peneliti, perbandingan harga pupuk non-subsidi tahun 2019 sampai tahun 2021 telah mengalami kenaikan hingga 100% bahkan ada yang lebih, keadaan ini dikeluhkan petani sawit yang tergabung dalam Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah. Rata-rata usia kebun kelapa sawit petani yang tergabung dalam Asosiasi Amanah adalah 30 sampai 35 Tahun, usia kebun kelapa sawit yang tidak lagi muda ini mempengaruhi produktivitas lahan serta menurunnya kualitas lahan. Kebun dengan usia diatas 30 Tahun semestinya dilakukan peremajaan sawit agar lahan perkebunan tetap produktif. Oleh sebab itu, Asosiasi Amanah melakukan pendaftaran kebun petani ke Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang diselenggarakan oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS).

PSR merupakan program untuk membantu pekebun rakyat memperbaharui perkebunan kelapa sawit mereka dengan kelapa sawit yang lebih berkelanjutan dan berkualitas, dan mengurangi pembukaan lahan illegal (BPDP.or.id). Peremajaan sawit bagi petani swadaya tersebut baru akan dilaksanakan pada tahun 2024. Namun, yang menjadi problematika dalam peremajaan sawit tersebut adalah dana yang diperoleh dari BPDPKS hanya sebesar Rp.30.000.000 untuk 1 Ha, maksimal 4Ha sedangkan dana yang dibutuhkan dalam melaksanakan peremajaan sawit mencapai Rp.60.000.000 per Ha nya, keadaan ini juga menjadi keluhan petani swadaya yang tergabung dalam Asosiasi Amanah, mereka kesulitan dalam memperoleh dana talangan untuk menutupi kekurangan dana tersebut.

Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana strategi Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah dalam menghadapi fenomena-fenomena tersebut dan apa saja factor-faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan strategi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln dikutip dalam Anggito dan Setiawan 2018:7 menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah atas dasar pertimbangan bahwa permasalahan dan fakta yang ditemukan akan lebih tepat menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan data dan mengumpulkan informasi yang selengkap mungkin dengan mendeskripsikan strategi Asosiasi petani kelapa sawit swadaya amanah dalam pengelolaan sawit berkelanjutan. Lokasi penelitian dilakukan pada Asosiasi Petani Kelapa Sawit Swadaya Amanah di Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

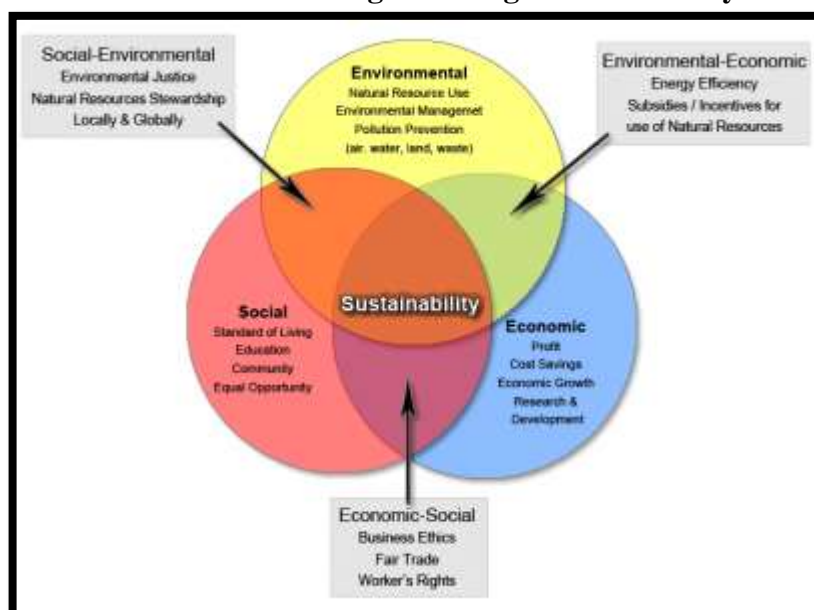
Strategi Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah Dalam Pengelolaan Kelapa Sawit Berkelanjutan

Strategi adalah sebuah seni dalam mencapai tujuan yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi awalnya dilihat sebagai sebuah variable yang menghubungkan faktor kapabilitas dan lingkungan organisasi dengan struktur organisasi. Dengan memperluas berbagai konsep strategi organisasi (Corporate Strategy). Strategi kemudian berkembang menjadi bagian tersendiri, khususnya dibuat sebagai strategi bisnis. Ruang lingkup kajiannya seringkali berhubungan dengan analisis mikroekonomi (akunting dan keuangan) dan ilmu marketing, dibandingkan teori organisasi. Namun demikian strategi organisasi tetap merupakan kajian yang penting dan selalu hadir dalam teori organisasi. Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge (2013:496) membagi empat dimensi pokok dalam strategi organisasi yaitu:

1. Inovasi
2. Diferensiasi Pasar
3. Jangkauan
4. Pengendalian Biaya

Strategi tidak hanya bersifat jangka pendek namun berorientasi pada masa yang akan datang. Begitupula dengan strategi pada pengelolaan kelapa sawit berupaya untuk menerapkan aspek pembangunan berkelanjutan pada tatakelolanya. Munasinghe (dalam Rivai dan Anugrah, 2011) konsep pembangunan berkelanjutan berorientasi pada tiga aspek keberlanjutan, yaitu keberlanjutan pada aspek lingkungan (Environmental Sustainability), keberlanjutan ekonomi (economic sustainability) dan keberlanjutan kehidupan social manusia (social sustainability).

Gambar 2.1 Kerangka Triangel Sustainability



Sumber: Rivai dan Anugrah, 2011

Kajian pada riset ini berupaya melihat bagaimana strategi Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah dalam pengelolaan sawit berkelanjutan dengan memanfaatkan teori strategi organisasi dari Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge dalam menganalisis fenomena pada riset ini, yang dikaji melalui 4 indikator berikut:

Inovasi

Inovasi adalah cara mempertahankan eksistensi organisasi dalam suatu ruang lingkup. Inovasi pada suatu organisasi menjadi yang penting untuk dilakukan dalam membawa organisasi menjadi lebih baik, mencapai tujuan dan tepat sasaran secara efektif dan efisien. Keberadaan inovasi menjadi harapan untuk menanggapi kompleksitas lingkungan dan dinamisasi perubahan lingkungan terutama pada persaingan yang ketat dan menciptakan sumber bagi keunggulan bersaing.

Kompleksitas masalah yang dihadapi oleh Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah membuat Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah melakukan inovasi dalam pengendalian dan penanggulangan masalah tersebut. Salah satunya kenaikan harga pupuk yang mencapai 100% dalam kurun waktu 1 sampai 2 tahun menjadi keluhan bagi petani karena ketidakmampuan mereka dalam membeli pupuk. Untuk menghadapi masalah tersebut Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah berinovasi dengan menerbitkan program Bantuan Penanggulangan Dana pupuk.

Bantuan penanggulangan dana pupuk bagi anggota yang tergabung dalam Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah merupakan bentuk strategi dalam meringankan beban anggota sehingga petani yang awalnya tidak mampu membeli pupuk akhirnya dapat membeli pupuk. Berdasarkan ketentuan Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah Kegiatan pemupukan lahan petani terbagi atas pemupukan semester I dan pemupukan semester II yang masing-masing semester memiliki jangka waktu 6 bulan. sejalan dengan pengaplikasian pupuk tersebut, angsuran penanggulangan dana pupuk terbagi atas 6 kali angsuran karena satu kali aplikasi pupuk jangka waktunya 6 bulan. Bantuan penanggulangan dana pupuk merupakan program kerja yang dihasilkan dari kemitraan dengan PT. Indosawit, sebagai mitra dalam pengadaan pupuk, PT. Indosawit menjamin dan bertanggung jawab terhadap kesediaan pupuk yang dibutuhkan oleh masing-masing Anggota Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah.

Peremajaan sawit adalah kegiatan menggantikan tanaman sawit yang sudah tua dan tidak ekonomis lagi dengan tanaman sawit yang baru. Ginting dkk., (2008) menyebutkan bahwa pertimbangan utama yang dilakukan dalam peremajaan kelapa sawit adalah usia tanaman yang akan serta telah mencapai umur ekonomis yaitu sekitar 25 tahun, tanaman tua dengan keadaan produktivitas rendah atau dibawah 13 ton TBS/ha/tahun yang menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh petani tidak maksimal.

Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah berencana untuk melakukan peremajaan kelapa sawit bagi kebun petani yang akan diselenggarakan pada tahun 2024. Sebagian besar tanaman kelapa sawit petani yang tergabung dalam Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah telah mendekati umur ekonomis dengan keadaan produksi yang mulai menurun. Melihat keadaan ini, Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah berupaya untuk menanggulangi permasalahan peremajaan sawit ini dengan berinovasi meluncurkan Dana Tabungan Persiapan Replanting.

Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah berupaya meminimalisir besaran dana peremajaan sawit dengan mengedukasi petani serta mengajak setiap petani untuk mulai menabung dalam mempersiapkan peremajaan sawit. Masing-masing Kelompok tani memiliki tanggungjawab penuh sebagai pemegang rekening terkait dana tabungan persiapan replanting yang dihimpun oleh petani yang tergabung dalam masing-masing kelompok tani. Untuk saat ini, skema dana tabungan persiapan replanting dilakukan dengan cara dana tabungan dari masing masing anggota akan dimasukkan secara langsung ke dalam rekening bank masing-masing kelompok tani.

Terkait besaran dana tabungan persiapan replanting masing-masing kelompok, didapati bahwa besaran dana yang ditabung oleh petani yang tergabung dalam masing-masing kelompok memiliki besaran tabungan yang berbeda setiap kelompok. 5 kelompok menabung dengan besaran Rp.50.000/bulan, 6 kelompok menabung dengan besaran Rp.100.000/bulan dan 6 kelompok dengan besaran Rp.200.000/bulan. Besaran dana tabungan persiapan replanting ditentukan berdasarkan pertimbangan kesanggupan anggota dan kemudian ditetapkan bersama oleh setiap kelompok. Disamping tabungan persiapan replanting yang dihimpun oleh petani, Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah juga memberikan subsidi dana peremajaan sawit kepada petani setiap tahunnya.

Subsidi dana peremajaan sawit oleh Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah merupakan bantuan berupa dana tabungan yang harus dipergunakan untuk kebutuhan peremajaan kelapa sawit tidak boleh digunakan untuk apa-apa berdasarkan hasil musyawarahnya. Sifat dana tabungan tersebut tidak serta merta terkait dengan dana replanting yang kurang, namun bisa saja dana tabungan itu sifatnya sebagai dana yang dipergunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari petani pada masa peremajaan sawit tersebut.

Diferensiasi Pasar

Strategi diferensiasi pasar adalah strategi organisasi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa yang berbeda dengan produk dan jasa dari organisasi lain. Secara sederhana dapat dipahami bahwa produk atau jasa yang dibuat memiliki identitas. Identitas atau produk jasa ini berupa atribut-atribut yang melekat pada produk dan jasa tersebut sehingga menjadi ciri khas bagi organisasi tersebut. Fokus utama dalam diferensiasi pasar adalah kemampuan organisasi memperoleh loyalitas pelanggan terhadap produk dan jasa organisasi.

Pengelolaan kelapa sawit secara berkelanjutan merupakan strategi diferensiasi pasar yang menekankan pola pengelolaan kelapa sawit yang ramah lingkungan, situasi pengelolaan secara berkelanjutan akan menguntungkan bagi organisasi tersebut. Hal ini dikarenakan organisasi tersebut akan menghasilkan produk yang bermutu dan berdampak pada reputasi organisasi yang membaik.

Strategi diferensiasi pasar dalam penelitian ini tergolong dalam tingkatan diferensiasi produk karena dilihat dalam pengelolaan kebun kelapa sawit menerapkan pola-pola yang ramah lingkungan dan kualitas produk yang mengikuti standar internasional sesuai dengan ketentuan Principle and criteria Roundtable On Sustainable Palm Oil (RSPO) tahun 2019. Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah berkomitmen memberikan penawaran produksi kelapa sawit yang

berkelanjutan dan ramah lingkungan dengan mematuhi setiap ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam tata kelola kebun kelapa sawit berkelanjutan.

Tabel 2. Perbandingan Produk Sawit Berkelanjutan dan Tidak Berkelanjutan

| No | Berkelanjutan | Tidak berkelanjutan |
|----|--|--|
| 1. | Memiliki legalitas lahan yang dibuktikan dengan sertifikat hak milik (SHM) dan Surat tanda daftar budidaya (STD-B). | Umumnya kebun hanya memiliki akta jual beli dan sertifikat hak milik (SHM). |
| 2. | Memperhatikan kesehatan dan keselamatan pekerja | Kurang memperhatikan kesehatan dan keselamatan bekerja. |
| 3. | Penyesuaian metode dan lingkungan | Tidak memperhatikan penyesuaian metode dan kondisi lingkungan |
| 4. | Pengendalian gulma secara intensif dengan memperhatikan jenis dan tata cara penggunaan produk. | Pengendalian hama tidak dilakukan secara intensif. |
| 5. | Pemberantasan hama dan penyakit sejak dini. | Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan ketika sudah kronis. |
| 6. | Memiliki acuan penggunaan dan penjadwalan rotasi pemupukan sesuai dengan ketentuan pengelolaan sawit berkelanjutan. | Tidak memiliki acuan penggunaan dan penjadwalan rotasi pemupukan yang baku. |
| 7. | Memiliki acuan penggunaan dan penjadwalan rotasi penyemprotan pestisida sesuai dengan ketentuan pengelolaan sawit berkelanjutan. | Tidak memiliki acuan penggunaan dan penjadwalan pemakaian pestisida yang baku. |
| | Memahami Pengelolaan bahan berbahaya dan beracun (B3) dan limbah B3 | Tidak memahami pengelolaan bahan berbahaya dan beracun (B3) dan limbah B3. |
| | Memiliki prosedur pemanenan kelapa sawit yang baku. | Tidak memiliki prosedur pemanenan kelapa sawit yang baku. |
| | Penunasan yang teratur dan dijadwal. | Tidak memiliki jadwal penunasan yang teratur |

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022).

Jangkauan

Jangkauan merupakan ruang lingkup yang akan dilayani oleh suatu organisasi. Ruang merupakan sebuah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara sebagai suatu kesatuan wilayah. Strategi jangkauan mendefinisikan tentang cakupan geografis dalam merumuskan suatu perencanaan. Strategi jangkauan juga dapat dikembangkan bila organisasi dapat menjalin kemitraan dengan organisasi pendukung contohnya organisasi yang memiliki peran sebagai penyalur produk atau jasa (produsen) yang dibutuhkan organisasi.

Kerja sama yang dibangun oleh Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah dengan PT.Inti Indosawit Subur memberikan dampak positif dari berbagai aspek baik dari sisi ekonomi, sosial dan lingkungan, yang mana kerja sama tersebut menguntungkan kedua belah pihak. Misalnya bagi Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah, mereka memperoleh akses terhadap informasi dan pelatihan terkait pengelolaan kebun kelapa sawit berkelanjutan sehingga lahan petani memiliki produktivitas yang lebih baik, akses terhadap produk-produk kebutuhan lahan yang lebih murah dan terjamin kesediaannya. Bagi PT.Inti Indosawit Subur keuntungan yang didapatkan adalah akses terhadap pembelian kelapa sawit petani, sehingga kebutuhan sawit sebagai bahan mentah untuk pembuatan produk perusahaan dapat terpenuhi. Disamping itu, kerja sama yang dibangun merupakan bentuk tanggung jawab sosial PT.Inti Indosawit Subur terhadap lingkungannya.

Pengendalian Biaya

Pengendalian biaya merupakan sejauh mana organisasi mengontrol biaya atau anggaran secara ketat. Strategi pengendalian biaya diperlukan ketika pengelola organisasi harus mengalokasikan sumberdaya yang terbatas untuk mencapai tujuan organisasi. Lingkungan pengendalian biaya mencerminkan sikap dan tindakan para pemilik organisasi mengenai pentingnya pengendalian internal dalam organisasi.

Dalam proses pengendalian biaya Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah telah melakukan kegiatan akuntansi historis yang meliputi penjualan kelapa sawit petani swadaya, realisasi permintaan pupuk dan realisasi aplikasi kegiatan Tim Unit Semprot. Dengan disusunnya akuntansi historis menjadi alat yang dibutuhkan bagi pimpinan Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah dalam proses perencanaan, penyusunan program kerja, pengambilan keputusan dan manajemen risiko bagi Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah.

Faktor Pendukung Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah Dalam Pengelolaan Kelapa Sawit Berkelanjutan

Kesiapan Organisasi

Mewujudkan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan, organisasi dituntut untuk memenuhi prinsip dan kriteria tata kelola kebun yang berkelanjutan salah satunya adalah administrasi kebun petani. Pada prinsip Legalitas, penghormatan terhadap hak atas tanah, dan kesejahteraan masyarakat (mematuhi hukum yang berlaku dan menghormati hak-hak masyarakat), pekebun harus memiliki hak legal atau adat dalam memanfaatkan lahan sesuai dengan hukum nasional dan peraturan daerah. Hak legal yang dimaksud dalam hal ini dapat dibuktikan dengan Sertifikat Hak Milik (SHM) serta kebun petani tidak masuk dalam Kawasan.

Kemitraan

Kemitraan merupakan kerjasama diantara dua pihak atau lebih dalam mengelola serta mengoperasikan bisnis bersama untuk mencapai keuntungan. Dengan adanya kemitraan, petani mendapatkan pembinaan dari perusahaan mitra, Petani banyak mendapat informasi terkait pengelolaan kebun sawit yang berkelanjutan, Petani mendapatkan pelatihan terkait peduli lingkungan dan satwa yang dilindungi, Pemupukan sesuai hasil analisa lab dan Penjualan TBS terkontrol.

KESIMPULAN

Strategi Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah dalam pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan telah menerapkan aspek-aspek pengelolaan kebun kelapa sawit mengikuti standar kebun yang berkelanjutan. Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah telah membuat strategi inovasi yang bertujuan untuk meringankan beban petani. Inovasi tersebut dapat dilihat pada program bantuan penanggulangan dana pupuk dan program Dana Tabungan Persiapan Replanting. Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah menawarkan produk kelapa sawit yang berbeda serta memiliki identitas yang melekat pada produknya (bersertifikat Roundtable On Sustainable Palm Oil). Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah bekerja sama dengan PT. Inti Indosawit Subur untuk mendapatkan akses informasi dan pelatihan kebun sawit berkelanjutan serta penjualan TBS (Tandan Buah Segar) petani. Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah bertanggung jawab atas proses perencanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam organisasi dan melakukan kegiatan akuntansi historis yang bertujuan untuk mengontrol biaya yang dikeluarkan.

Keberhasilan Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah dalam mencapai kebun kelapa sawit yang berkelanjutan adalah kesiapan organisasi dalam mempersiapkan setiap hal-hal yang dibutuhkan untuk sertifikasi sawit berkelanjutan. Kemudian keberhasilan ini juga didukung oleh kemitraan atau kerjasama Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah dengan pihak swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah.

REFERENSI

- Anggito, Albi. Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Nugraha, Q. (2014). *Manajemen Strategis*. Manajemen Strategis Pemerintahan.
- Robbins, P Stephen. Tymotheny A. Judge. (2013). *Organizational Behavior*. San Diego: Pearson Education.
- Sari, Elina. (2006). *Teori Organisasi Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Jayabaya University Press.
- Taufikurokhman. (2016). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Umar, H. (2001). *Strategic Management In Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Eddy. (2018). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Yunus, A. Wahyudin Nawawi. (2013). *Teori Organisasi*. Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka.
- Yusuf, A. E. (2018). *Konsep dan Proses Manajemen Strategik*. Modul. Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Harianja, K., Hutabarat, S., & Dewi, N. (2015). *Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Menghadapi Sertifikasi RSPO Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. Jom Unri.
- Hutasoit, F. R., Hutabarat, S., & Muwardi, D. (2015). *Analisis persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi RSPO dalam menghadapi kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan (Doctoral dissertation, Riau University)*.

- Hutasoit, F. R., Hutabarat, S., & Muwardi, D. (2015). Analisis persepsi petani kelapa sawit swadaya bersertifikasi rspo dalam menghadapi kegiatan peremajaan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan (Doctoral dissertation, Riau University).
- Ismiati. (2019). Strategi Organisasi IPNU-Ipsnu Dalam Mengembangkan Karakter Kepemimpinan.
- Kamim, A. B. M., & Abrar, M. I. (2020). Bagaimana Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Gagal Mencegah Perusahaan Anggota RSPO dan ISPO Merampas Tanah Adat di Indonesia?. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan*, 6(2), 145-157.
- Kasmira. (2020). Strategi Pemerintah Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Kabupaten Gowa. Hal 7-8.
- Lestari, E. E., Hutabarat, S., & Dewi, N. (2015). Studi Komparatif Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma dan Pola Swadaya dalam Menghadapi Sertifikasi RSPO. *Sorot*, 10(1), 81-98.
- Perangin-Angin, K.R. (2019). Peran World Wide Fund For Nature (WWF) Dalam Mendukung Asosiasi Petani Sawit Swadaya Mandiri Untuk Memperoleh Sertifikasi Roundtable On Sustainable Palm Oil (RSPO). *Jom Fisip*.
- Rivai, R.S., & Anugrah, I.S (2011). Konsep dan Implementasi Pembangunan Berkelanjutan.
- Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019). Perilaku Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Dan Pola Plasma Terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan Di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 7(2), 102-112.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as stance: Practitioner research for the next generation*. New York: Teachers College Press.